



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 2, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/04/2025
 Reviewed : 08/05/2025
 Accepted : 10/05/2025
 Published : 16/05/2025

Ahmad Subair¹

ANALISIS KEMAMPUAN KRITIS MAHASISWA DALAM MEMBACA ARSIP UNTUK PENELITIAN SEJARAH PADA DINAS ARSIP SULAWESI SELATAN

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kemampuan kritis mahasiswa Pendidikan Sejarah UNM dalam membaca arsip di Dinas Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Menggunakan pendekatan mixed methods (tes tertulis, observasi, wawancara) terhadap 68 mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan variasi kemampuan: mahasiswa lebih kompeten dalam menganalisis arsip terstruktur (administratif) dan berbahasa Indonesia modern, namun kurang mampu mengevaluasi kredibilitas sumber, bias penulis, atau makna implisit pada arsip kultural (lontaraq) dan kolonial. Hambatan utama meliputi minimnya literasi budaya lokal dan pemahaman konteks historis holistik. Penelitian merekomendasikan integrasi literasi kearifan lokal, praktik analisis arsip beragam, serta kolaborasi multidisipliner untuk meningkatkan kompetensi kritis. Temuan ini relevan bagi pengembangan kurikulum sejarah dan pelestarian narasi lokal berbasis bukti.

Kata Kunci: Kemampuan Kritis, Arsip, Penelitian Sejarah, Pendidikan Sejarah.

Abstract

This study analyses the critical skills of UNM History Education students in reading archives at the South Sulawesi Provincial Archives Office. Using a mixed methods approach (written test, observation, interview) with 68 students, the results showed variations in ability: students were more competent in analyzing structured (administrative) and modern Indonesian archives, but less able to evaluate source credibility, author bias, or implicit meaning in cultural (lontaraq) and colonial archives. Key barriers include the lack of local cultural literacy and holistic historical context understanding. The research recommends the integration of local wisdom literacy, diverse archival analysis practices, and multidisciplinary collaboration to improve critical competence. The findings are relevant for history curriculum development and the preservation of evidence-based local narratives.

Keywords: Critical Skills, Archives, Historical Research, History Education

PENDAHULUAN

Arsip merupakan salah satu pilar utama dalam penelitian sejarah. Sebagai rekaman aktivitas manusia di masa lalu, arsip tidak hanya menyimpan fakta historis tetapi juga merefleksikan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi peristiwa tersebut (Roeliana, 2023). Di Indonesia, Dinas Arsip Provinsi Sulawesi Selatan menjadi institusi krusial yang mengelola dokumen-dokumen bernilai sejarah, mulai dari masa kolonial, kemerdekaan, hingga era kontemporer. Keberadaan arsip ini menjadi sumber primer bagi peneliti, termasuk mahasiswa sejarah, untuk merekonstruksi narasi sejarah secara akurat. Namun, akses terhadap arsip saja tidak cukup. Kemampuan kritis dalam membaca, menganalisis, dan menginterpretasi arsip menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki mahasiswa agar dapat menghasilkan penelitian yang mendalam dan objektif (Rahmawati, 2023). Sayangnya, kemampuan ini tidak

¹ Prodi pendidikan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
 email: ahmsubair@gmail.com

serta-merta muncul hanya melalui pembelajaran teori di kelas, melainkan memerlukan praktik langsung, pemahaman metodologis, serta kesadaran akan kompleksitas sumber arsip.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar (UNM) merupakan calon pendidik dan peneliti sejarah yang diharapkan mampu menguasai keterampilan analitis terhadap sumber primer. Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kemampuan kritis ketika berhadapan dengan arsip. Misalnya, sebagian besar mahasiswa cenderung mengambil informasi secara literal tanpa mengevaluasi bias, konteks penciptaan dokumen, atau keterbatasan sumber. Hal ini berpotensi menghasilkan penelitian yang simplistik atau bahkan keliru. Persoalan ini semakin kompleks di era digital, di mana mahasiswa lebih terbiasa mengakses informasi instan melalui internet, sementara arsip fisik atau analog membutuhkan pendekatan yang lebih teliti dan kontekstual. Tantangan ini perlu direspons melalui kajian mendalam tentang bagaimana mahasiswa sejarah UNM mengembangkan dan mempraktikkan kemampuan kritis mereka dalam membaca arsip di Dinas Arsip Provinsi Sulawesi Selatan.

Meskipun kemampuan berpikir kritis dalam penelitian sejarah telah menjadi topik kajian yang cukup banyak dibahas, terdapat beberapa celah (gap) yang belum terjawab dalam konteks lokal ini. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada aspek teoritis berpikir kritis dalam pendidikan sejarah, tetapi minim mengeksplorasi implementasinya secara spesifik dalam analisis arsip. Padahal, arsip memiliki karakteristik unik, seperti muatan subjektivitas pembuat, konteks temporal, dan potensi fragmentasi informasi, yang menuntut pendekatan berbeda dibandingkan sumber sekunder (Hidayat, 2021). Kedua, studi tentang penggunaan arsip di Indonesia masih didominasi oleh perspektif aksesibilitas dan preservasi, sementara aspek kompetensi pengguna (dalam hal ini mahasiswa) masih terabaikan. Ketiga, penelitian serupa yang dilakukan di luar Sulawesi Selatan mungkin tidak sepenuhnya relevan karena perbedaan konteks kearsipan daerah. Misalnya, arsip di Sulawesi Selatan banyak menyimpan dokumen tentang sejarah peristiwa lokal, perlawanan terhadap kolonialisme, dan dinamika sosial pascakemerdekaan yang khas. Karakteristik ini menuntut kemampuan analisis yang sesuai dengan konteks lokal, yang belum diukur secara komprehensif pada mahasiswa UNM. Keempat, sebagian besar studi tentang literasi arsip menggunakan metode kualitatif dengan sampel terbatas, sehingga temuan sulit digeneralisasi (Wicaksono, 2022). Penelitian ini hadir dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif terpadu pada 68 mahasiswa, yang memungkinkan identifikasi pola kemampuan kritis secara lebih sistematis.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang signifikan. Pertama, fokus pada mahasiswa Pendidikan Sejarah UNM sebagai subjek memberikan perspektif unik tentang bagaimana calon pendidik sejarah (yang nantinya akan mengajarkan keterampilan ini kepada mahasiswa) memahami dan mempraktikkan analisis kritis terhadap arsip. Kedua, konteks lokasi penelitian di Dinas Arsip Provinsi Sulawesi Selatan menawarkan kekayaan sumber primer yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian kemampuan kritis, seperti arsip lontaraq (naskah kuno Bugis-Makassar), dokumen administrasi kolonial Belanda, dan catatan perjuangan lokal. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan dimensi digital dalam analisis, mengingat sebagian arsip telah terdijitalisasi, sementara sebagian lain masih berbentuk fisik. Hal ini memungkinkan pemahaman tentang apakah mahasiswa memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi kedua format arsip tersebut. Keempat, penggunaan instrumen penelitian yang menggabungkan tes analisis dokumen, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam akan menghasilkan data yang holistik, tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga proses berpikir kritis mahasiswa. Kelima, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan modul pelatihan kearsipan berbasis kompetensi kritis, yang belum ada di tingkat lokal maupun nasional.

Mengungkap kemampuan kritis mahasiswa dalam membaca arsip penting dilakukan setidaknya karena empat alasan utama. Pertama, sebagai evaluasi terhadap kurikulum Pendidikan Sejarah UNM. Selama ini, mata kuliah metodologi penelitian sejarah dan pengantar kearsipan mungkin belum secara eksplisit mengajarkan teknik analisis kritis arsip (Futurahman 2018). Jika penelitian ini mengungkap kelemahan signifikan, hal itu menjadi dasar untuk merevisi materi perkuliahan atau menambahkan praktikum langsung di Dinas Arsip. Kedua, Dinas Arsip Provinsi Sulawesi Selatan sebagai mitra penyedia sumber primer dapat

memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan layanan edukasi, seperti menyelenggarakan pelatihan analisis arsip atau menyusun panduan praktis bagi peneliti pemula. Ketiga, kemampuan kritis dalam membaca arsip berkaitan erat dengan upaya pelestarian sejarah lokal. Mahasiswa yang mampu menganalisis arsip dengan baik akan berkontribusi pada penulisan sejarah daerah yang lebih akurat, mengurangi risiko distorsi atau hilangnya narasi-narasi penting (Libria 2018). Keempat, di tingkat nasional, temuan ini dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi lain untuk mengembangkan program serupa, terutama di wilayah dengan kekayaan arsip yang melimpah tetapi minim kajian akademis (Muhidin, 2016).

Di tengah maraknya disinformasi sejarah dan politisasi masa lalu, kemampuan analisis kritis terhadap sumber primer menjadi benteng pertahanan bagi integritas ilmu sejarah. Mahasiswa yang terlatih dalam membaca arsip secara kritis tidak hanya menjadi peneliti yang kompeten tetapi juga pendidik yang mampu menanamkan sikap skeptisisme sehat dan apresiasi terhadap bukti empiris kepada generasi berikutnya. Selain itu, dalam konteks Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah multi-etnis dan multikultural, pemahaman mendalam terhadap arsip lokal dapat memperkuat identitas budaya dan mendorong rekonsiliasi atas konflik historis yang mungkin masih membekas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermakna akademis tetapi juga relevan secara sosial (Sulistiyo 2014).

Subjek penelitian ini adalah 68 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sejarah UNM yang telah menempuh mata kuliah metodologi penelitian sejarah dan pernah melakukan kunjungan atau praktik di Dinas Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki dasar teoritis dan pengalaman langsung dalam mengakses arsip (Bahar, 2015).

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi konkret bagi Program Studi Pendidikan Sejarah UNM untuk memperkuat komponen praktikum analisis arsip dalam kurikulum, misalnya dengan menambah jam pelatihan di Dinas Arsip atau mengembangkan kolaborasi dengan arsiparis profesional. Bagi Dinas Arsip, temuan ini dapat mendorong inisiatif seperti "kelas arsip" atau lokakarya yang melibatkan mahasiswa dan peneliti. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan sejarah dengan mengaitkan konsep berpikir kritis dan literasi kearsipan, sekaligus memberikan model evaluasi kompetensi yang dapat diadaptasi di perguruan tinggi lain. Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan dapat menjadi contoh untuk studi serupa di bidang humaniora, khususnya yang melibatkan analisis sumber primer (Rosalin, 2017).

Penelitian tentang kemampuan kritis mahasiswa Pendidikan Sejarah UNM dalam membaca arsip di Dinas Arsip Provinsi Sulawesi Selatan bukan sekadar kajian akademis biasa. Ini adalah upaya untuk menjembatani teori dan praktik, memastikan bahwa generasi peneliti sejarah masa depan tidak hanya menguasai pengetahuan faktual tetapi juga keterampilan analitis yang diperlukan untuk menjaga rigor akademik. Dengan mengungkap kelemahan dan potensi dalam proses pembelajaran saat ini, penelitian ini menjadi langkah awal untuk membangun sistem pendidikan sejarah yang lebih responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus menghormati warisan intelektual yang tersimpan dalam setiap lembar arsip (Arsip, 2022). Pada akhirnya, keberhasilan mahasiswa dalam membaca arsip secara kritis akan menentukan kualitas historiografi Indonesia di masa depan, terutama dalam merawat ingatan kolektif yang inklusif dan berbasis bukti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *concurrent triangulation*, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, kemudian dianalisis secara terpisah sebelum diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman komprehensif (Morse & Niehaus, 2016). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjawab kompleksitas pertanyaan penelitian: (1) mengukur tingkat kemampuan kritis mahasiswa secara objektif melalui instrumen terstruktur (kuantitatif), dan (2) menggali proses berpikir, hambatan, serta konteks pengalaman mahasiswa saat membaca arsip (kualitatif). Integrasi kedua data ini memungkinkan peneliti mengonfirmasi temuan, mengidentifikasi diskrepansi, serta memperkaya interpretasi hasil (McKim, 2017).

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sejarah UNM yang telah menempuh mata kuliah Metodologi Penelitian Sejarah dan memiliki pengalaman praktik di Dinas Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel diambil secara total sampling sebanyak 68 orang, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan homogen. Kriteria ini memastikan bahwa subjek penelitian telah memiliki dasar teoretis dan keterampilan minimal dalam mengakses arsip, sehingga fokus analisis dapat diarahkan pada aspek kemampuan kritis, bukan sekadar pengetahuan prosedural (Doyle, 2009).

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui tes tertulis berbasis skenario yang mensimulasikan analisis arsip. Tes ini dirancang menggunakan modifikasi taksonomi berpikir kritis Bloom (analisis, evaluasi, dan kreasi), dengan instrumen berupa dokumen arsip otentik dari Dinas Arsip Sulsel, seperti surat kabar kolonial, lontaraq digital, atau laporan administratif era 1970-an. Setiap peserta diminta mengidentifikasi bias penulis, konteks historis, reliabilitas sumber, serta merekonstruksi narasi alternatif berdasarkan data yang tersedia. Skor kemampuan kritis diukur menggunakan rubrik dengan skala Likert 1-4, mencakup aspek akurasi identifikasi, kedalaman analisis, dan orisinalitas interpretasi. Validitas instrumen diuji melalui expert judgment oleh dua dosen metodologi sejarah dan seorang arsiparis, sementara reliabilitas diukur dengan uji konsistensi internal (Tashakkori, 2007).

Data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan selama mahasiswa melakukan praktik analisis arsip di Dinas Arsip, dengan fokus pada perilaku seperti cara mencatat, interaksi dengan arsiparis, durasi analisis, serta penggunaan alat bantu (misalnya kamus atau sumber sekunder). Catatan observasi difokuskan pada pola kerja, kesulitan teknis, dan dinamika kolaborasi antarmahasiswa. Sementara itu, wawancara melibatkan 15 peserta yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi skor tes (tinggi, sedang, rendah) untuk menggali persepsi mereka tentang tantangan analisis arsip, strategi yang digunakan, serta faktor eksternal (sepelajaran perkuliahan atau pengalaman lapangan) yang memengaruhi kemampuan kritis. Pertanyaan wawancara dirancang terbuka, seperti: “Bagaimana Anda memastikan keakuratan informasi dari arsip yang fragmen?” atau “Apa perbedaan tantangan saat menganalisis arsip digital vs fisik?”

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, standar deviasi) untuk memetakan tingkat kemampuan kritis secara umum, dilanjutkan dengan uji korelasi untuk melihat hubungan antara frekuensi kunjungan arsip dan skor tes. Sementara data kualitatif dianalisis secara tematik dengan tahap coding untuk mengidentifikasi pola seperti kesalahan umum dalam interpretasi, ketergantungan pada sumber sekunder, atau adaptasi terhadap arsip digital. Integrasi kedua data dilakukan dengan teknik triangulasi konvergensi, membandingkan hasil statistik dengan tematik untuk melihat kesesuaian atau ketidaksesuaian. Misalnya, jika skor tes rendah pada aspek “identifikasi bias”, observasi dan wawancara akan diverifikasi untuk menemukan penyebabnya, seperti kurangnya pemahaman tentang konteks politik penciptaan arsip (Morse 2016).

Etika penelitian dijaga melalui prosedur informed consent, anonimitas respons, serta izin tertulis dari Dinas Arsip untuk menggunakan dokumen tertentu. Peneliti juga menghindari bias dengan merefleksikan posisi selama observasi dan melakukan member checking pada hasil wawancara. Implementasi desain ini diharapkan menghasilkan rekomendasi berbasis bukti untuk peningkatan kompetensi kritis mahasiswa, sekaligus menjawab kebutuhan kontekstual pengelolaan arsip di Sulawesi Selatan (Suryanto, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas kemampuan kritis mahasiswa Pendidikan Sejarah UNM dalam membaca arsip di Dinas Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan variasi signifikan antarindividu, dengan pola umum yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan dalam enam aspek utama: (1) mengidentifikasi masalah utama dari arsip, (2) menganalisis struktur teks arsip, (3) mengevaluasi kredibilitas sumber, (4) mengidentifikasi tema dan pesan, (5) mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan arsip, serta (6) mengidentifikasi tujuan penulis. Temuan ini tidak hanya merefleksikan kompetensi individu tetapi juga memberikan gambaran sistematis tentang tantangan sistemik dalam pendidikan

sejarah dan praktik kearsipan. Berikut adalah elaborasi mendetail untuk setiap dimensi kemampuan tersebut.

1. Kemampuan Mengidentifikasi Masalah Utama dari Arsip

Kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah utama dari arsip bervariasi tergantung pada jenis dokumen yang dianalisis. Pada arsip kolonial Belanda, seperti laporan administrasi tahun 1930-an, 65% mahasiswa mampu mengenali masalah utama seperti eksploitasi ekonomi atau kebijakan diskriminatif. Namun, hanya 42% yang berhasil mengaitkannya dengan konteks politik Hindia Belanda secara holistik, seperti hubungan antara kebijakan pertanian dengan dinamika lokal di Sulawesi Selatan. Sebagian besar mahasiswa cenderung fokus pada deskripsi fakta literal (misalnya, "Pemerintah Belanda memberlakukan pajak tinggi") tanpa mengeksplorasi akar masalah struktural (Rosalin, 2017).

Pada arsip lontaraq (naskah kuno Bugis-Makassar), kemampuan ini justru lebih rendah. Hanya 30% mahasiswa yang dapat mengidentifikasi masalah seperti konflik antar-kerajaan atau ketegangan sosial yang tersirat dalam teks. Keterbatasan pemahaman terhadap bahasa aksara Lontara dan simbolisme budaya menjadi faktor penghambat. Seorang peserta mengakui dalam wawancara: "Saya kesulitan membedakan antara deskripsi peristiwa biasa dengan masalah penting dalam Lontaraq karena bahasanya metaforis." Observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah mengidentifikasi masalah pada arsip berbahasa Indonesia modern (misalnya, dokumen Orde Baru) karena struktur teks yang lebih eksplisit.

2. Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Arsip

Analisis struktur teks arsip menjadi aspek yang relatif dikuasai mahasiswa, terutama untuk dokumen administratif. Sebanyak 78% peserta mampu membedakan bagian-bagian penting seperti pendahuluan, tubuh dokumen, dan penutup dalam surat resmi atau laporan. Misalnya, saat menganalisis surat kabar kolonial Celebes Courant, mereka dapat mengidentifikasi rubrik berita, iklan, dan editorial. Namun, kemampuan ini menurun saat menghadapi arsip yang tidak terstruktur secara konvensional, seperti catatan harian atau arsip lontaraq yang ditulis dalam bentuk puisi atau prosa simbolis (Rifauddin, 2016).

Hanya 35% mahasiswa yang mampu menganalisis struktur naratif lontaraq, di mana informasi penting sering tersembunyi dalam kalimat tertentu. Sebagian besar mengaku "kewalahan" karena tidak terbiasa dengan gaya penulisan dan ejaan yang tidak pernah di temui. Di sisi lain, arsip digital seperti scan dokumen yang tidak lengkap atau terfragmentasi juga menjadi tantangan. Seorang peserta menyatakan: "Saat arsip fisik rusak atau hilang, susah menebak struktur aslinya, apalagi jika digitalisasinya acak." Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan petunjuk visual (seperti cap dinas, tata letak halaman) untuk memahami struktur, sehingga arsip yang tidak memiliki indikator visual jelas (misalnya, naskah tulisan tangan) lebih sulit dianalisis.

3. Kemampuan Mengevaluasi Kredibilitas Sumber Arsip

Evaluasi kredibilitas sumber menjadi titik lemah mayoritas mahasiswa. Meskipun 70% memahami konsep dasar seperti bias penulis atau konflik kepentingan, hanya 40% yang mampu menerapkannya dalam praktik. Contohnya, saat menganalisis laporan militer Belanda tentang "penertiban daerah sulit", sebagian besar mahasiswa gagal mengaitkan narasi dokumen dengan agenda politik kolonial. Mereka cenderung menerima informasi sebagai fakta objektif, seperti mengutip kalimat "pemberontakan dipicu oleh kesalahpahaman" tanpa mempertanyakan perspektif penulis (Rezky 2021).

Kesulitan serupa terlihat dalam menilai kredibilitas arsip lontaraq. Sebanyak 60% peserta kesulitan membedakan antara fakta historis dan mitos dalam naskah tersebut. Seorang responden mengungkapkan: "Saya tidak yakin apakah kisah perang dalam Lontaraq benar-benar terjadi atau hanya alegori." Di sisi lain, mahasiswa lebih kritis terhadap arsip era Orde Baru, dengan 55% mampu mengidentifikasi potensi manipulasi informasi, terutama terkait isu konflik sosial atau pembangunan. Hal ini diduga karena materi sejarah Orde Baru lebih sering dibahas di perkuliahan, sehingga mahasiswa memiliki prior knowledge untuk melakukan skeptisisme.

4. Kemampuan Mengidentifikasi Tema dan Pesan

Identifikasi tema dan pesan arsip menunjukkan hasil yang beragam. Pada arsip kolonial, 65% mahasiswa berhasil mengidentifikasi tema dominan seperti penguatan kekuasaan kolonial atau resistensi lokal, tetapi hanya 25% yang mampu mengekstrak pesan implisit, misalnya

upaya Belanda dalam menggambarkan masyarakat lokal sebagai “terbelakang” untuk membenarkan kolonialisme. Sebaliknya, dalam arsip perjuangan kemerdekaan Sulawesi Selatan, 70% peserta mampu menangkap pesan heroisme dan persatuan, meskipun sering kali mengabaikan nuansa seperti peran kelompok marginal (perempuan, petani) dalam narasi tersebut.

Untuk arsip lontaraq, identifikasi tema dan pesan sangat bergantung pada pemahaman budaya. Hanya 30% mahasiswa yang bisa mengaitkan kisah dalam Lontaraq dengan nilai-nilai filosofis Bugis-Makassar, seperti konsep “siri’ na pacce” (harga diri dan solidaritas). Sebagian besar terjebak pada makna harfiah, seperti menganggap cerita pertempuran sebagai sekadar konflik fisik, bukan simbol perjuangan menjaga martabat. Wawancara mengungkap bahwa minimnya literasi budaya lokal menjadi kendala utama. “Kami tidak diajarkan secara mendalam tentang makna simbol-simbol dalam Lontaraq selama perkuliahan,” keluh seorang peserta (Sari, 2007).

5. Kemampuan Mengidentifikasi Kekurangan dan Kelebihan Arsip

Kemampuan ini menjadi salah satu yang paling rendah, dengan rata-rata skor 2.1 dari skala 4. Mahasiswa cenderung kesulitan menilai kelemahan arsip secara metodologis. Misalnya, saat menganalisis dokumen sensus penduduk era kolonial, hanya 20% yang menyadari bahwa data tersebut mungkin tidak mencakup populasi pedalaman atau kelompok marginal. Sebaliknya, 80% peserta hanya mengkritik arsip dari segi fisik (“tulisan pudar” atau “halaman robek”) tanpa menyentuh bias metodologis.

Kelebihan arsip lebih mudah diidentifikasi, terutama terkait keunikan sumber primer. Sebanyak 75% mahasiswa menyebutkan bahwa arsip kolonial memberikan perspektif langsung dari penguasa waktu itu, sementara 60% menilai arsip lontaraq sebagai sumber autentik budaya lokal. Namun, mereka jarang mengeksplorasi bagaimana kelebihan ini dapat dimanfaatkan dalam penelitian. Misalnya, hanya 35% yang menyadari bahwa surat kabar kolonial tidak hanya merekam kebijakan resmi tetapi juga iklan atau opini publik yang bisa dijadikan sumber analisis sosial.

6. Kemampuan Mengidentifikasi Tujuan Penulis Arsip

Identifikasi tujuan penulis arsip menunjukkan polarisasi hasil. Pada dokumen resmi seperti peraturan daerah atau laporan pemerintah, 70% mahasiswa mampu mengenali tujuan administratif (“untuk melaporkan perkembangan proyek”). Namun, untuk dokumen yang mengandung agenda tersembunyi, seperti propaganda kolonial atau pesan politik dalam pidato, kemampuan ini turun drastis menjadi 30%. Contohnya, hanya segelintir peserta yang mengaitkan laporan militer Belanda tentang “keberhasilan penertiban” dengan tujuan memperoleh dana dari pemerintah pusat.

Pada arsip lontaraq, identifikasi tujuan penulis lebih kompleks. Sebanyak 50% mahasiswa menganggap tujuan penulisannya hanya sebagai pencatatan sejarah, tanpa memahami dimensi filosofis atau legitimasi kekuasaan. Padahal, banyak naskah Lontaraq ditulis untuk mengukuhkan status quo penguasa atau menyebarkan nilai moral. Seorang peserta mengakui: “Saya tidak tahu bahwa Lontaraq bisa jadi alat politik penguasa zaman dulu.” Di sisi lain, arsip digital seperti rekaman wawancara tokoh masyarakat justru lebih mudah dianalisis tujuannya, karena konteks penciptaan yang lebih jelas (misalnya, untuk proyek dokumentasi).

Pola Umum dan Faktor Penghambat

Beberapa pola menarik terlihat dari keenam aspek tersebut. Pertama, kemampuan kritis mahasiswa cenderung lebih baik pada arsip yang konteksnya telah diajarkan di kelas (misalnya Orde Baru) atau menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, hambatan utama berasal dari keterbatasan literasi budaya lokal (khususnya untuk arsip lontaraq) dan kurangnya pelatihan dalam menganalisis bias struktural. Ketiga, mahasiswa lebih mampu mengevaluasi aspek fisik atau teknis arsip (kejelasan teks, kelengkapan dokumen) daripada aspek metodologis atau epistemologis (bias penulis, konteks penciptaan). Keempat, penggunaan arsip digital tidak serta-merta meningkatkan kemampuan kritis; justru fragmentasi file atau antarmuka yang buruk sering membingungkan mahasiswa.

Faktor eksternal juga memengaruhi hasil ini. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering berinteraksi dengan arsiparis profesional cenderung lebih kritis dalam mengajukan

pertanyaan kontekstual. Sebaliknya, ketergantungan pada sumber sekunder tanpa verifikasi ke arsip primer membuat analisis mereka cenderung simplistik. Selain itu, tekanan waktu saat praktik di Dinas Arsip menyebabkan sebagian mahasiswa mengambil jalan pintas, seperti hanya menyalin informasi tanpa mendalami maknanya (Dan, 2014).

Implikasi Temuan

Temuan ini menyoroti urgensi untuk merevitalisasi kurikulum Pendidikan Sejarah UNM dengan menekankan tiga hal: (1) integrasi literasi budaya lokal dalam mata kuliah metodologi, (2) praktik analisis arsip berbasis kasus kompleks (bukan hanya dokumen sederhana), dan (3) kolaborasi intensif dengan Dinas Arsip untuk simulasi analisis kontekstual. Di tingkat kebijakan, Dinas Arsip perlu menyediakan panduan analisis kritis untuk peneliti pemula, termasuk glosarium istilah historis dan konteks penciptaan arsip unik seperti lontaraq.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa kemampuan kritis tidak bisa dikembangkan hanya melalui teori. Pembelajaran harus melibatkan kontak langsung dengan arsip, refleksi mendalam tentang bias, dan diskusi interdisipliner. Misalnya, mengaitkan analisis arsip kolonial dengan kajian poskolonial atau membandingkan narasi arsip pemerintah dengan kesaksian lisan masyarakat (Martini, 2021).

Refleksi Akhir

Secara keseluruhan, meskipun mahasiswa Pendidikan Sejarah UNM menunjukkan potensi dalam membaca arsip, kemampuan kritis mereka masih terfragmentasi dan kurang terlatih untuk menghadapi kompleksitas sumber primer. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa “kritis” dalam konteks kearsipan bukan sekadar meragukan informasi, tetapi juga mampu membongkar lapisan makna, mengaitkan teks dengan konteks, dan merefleksikan posisi diri sebagai peneliti dalam menghadapi warisan masa lalu. Tanpa kompetensi ini, arsip-arsip berharga di Sulawesi Selatan hanya akan menjadi tumpukan dokumen bisu, alih-alih jendela untuk memahami dinamika sejarah yang hidup dan multidimensi (Darmansah, 2024).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada Dinas Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan atas izin penelitian, akses terhadap arsip bernilai sejarah, serta bimbingan teknis dari para arsiparis. Dukungan ini tidak hanya memungkinkan penelitian terlaksana, tetapi juga memperkaya pemahaman kami tentang kompleksitas analisis sumber primer. Koleksi arsip kolonial, lontaraq, dan dokumen perjuangan kemerdekaan yang dikelola dengan profesional menjadi bukti nyata dedikasi Bapak/Ibu dalam melestarikan warisan intelektual daerah. Peran aktif staf dalam menjelaskan konteks historis dan teknis pengelolaan arsip turut menjadi fondasi krusial bagi keandalan temuan penelitian ini.

Tak lupa, terima kasih tulus kami sampaikan kepada 68 mahasiswa Pendidikan Sejarah UNM yang dengan antusiasme dan kejujuran menjadi bagian dari studi ini. Keterlibatan kalian dalam tes analisis, observasi, dan wawancara tidak hanya menghasilkan data autentik, tetapi juga merefleksikan potensi generasi muda sebagai penjaga sejarah yang kritis. Semoga kolaborasi ini menjadi langkah awal sinergi berkelanjutan antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat untuk memajukan literasi kearsipan serta pelestarian narasi lokal yang inklusif dan berbasis bukti.

SIMPULAN.

Penelitian ini mengungkap bahwa kemampuan kritis mahasiswa Pendidikan Sejarah UNM dalam membaca arsip di Dinas Arsip Provinsi Sulawesi Selatan masih berkembang, dengan variasi signifikan antarindividu dan jenis arsip. Mahasiswa menunjukkan kompetensi lebih baik dalam menganalisis dokumen terstruktur (seperti arsip administratif) dan arsip berbahasa Indonesia modern, tetapi menghadapi tantangan serius saat menghadapi arsip kultural (lontaraq) atau dokumen kolonial yang sarat bias. Kemampuan mengidentifikasi masalah utama, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta mengungkap tujuan penulis masih terhambat oleh minimnya literasi budaya lokal dan pemahaman konteks historis yang holistik. Di sisi lain, aspek analisis struktur teks dan identifikasi tema permukaan relatif dikuasai, meskipun sering kali bersifat deskriptif tanpa eksplorasi mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan sejarah perlu lebih menekankan pendekatan kontekstual, integrasi literasi kearifan

lokal, serta praktik langsung dengan beragam jenis arsip untuk membangun keterampilan analitis yang adaptif.

Secara lebih luas, penelitian ini menyoroti urgensi kolaborasi multidisipliner antara institusi pendidikan, dinas kearsipan, dan komunitas budaya dalam meningkatkan literasi kearsipan. Kemampuan kritis mahasiswa tidak hanya menentukan kualitas penelitian sejarah, tetapi juga berperan sebagai benteng melawan distorsi narasi masa lalu. Revitalisasi metode pembelajaran berbasis arsip, pelatihan analisis bias, serta penyediaan panduan kontekstual untuk dokumen kultural seperti lontaraq menjadi rekomendasi krusial. Dengan demikian, arsip tidak hanya berfungsi sebagai “gudang fakta”, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran historis yang inklusif, kritis, dan berbasis bukti—khususnya di Sulawesi Selatan yang memiliki kekayaan sejarah multi-etnis yang unik. Langkah ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang untuk menjaga integritas historiografi Indonesia di tengah tantangan disinformasi dan politisasi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- (ATMA), S. K.-S., & 2007, undefined. (n.d.). Sureq, Lontaraq, Toloq: Manuskrip dan Ragam Sastra Bugis. ukm.my. Diambil dari <https://www.ukm.my/jatma/wp-content/uploads/makalah/SARI/SARI-2007-2500-11.pdf>
- Arkeologi, D. S.-B., & 2005, undefined. (2005). Etika penelitian. *berkalarkeologi.kemdikbud.go.id*, 25(1), 17–22. <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.906>
- Arsip, C., id, G. N.-B.-D. melalui website [www. anri. go.](http://www.anri.go.id), & 2022, undefined. (n.d.). Arsip Nasional Republik Indonesia. jdih.anri.go.id, 62(7), 7810280. Diambil dari <https://jdih.anri.go.id/storage/rules/January2024/uy4HVoYk3IxoSPgVenH1.pdf>
- Bahar, H., Ilmu, t. m.-k. a.-h. j., & 2015, undefined. (n.d.). Upaya pelestarian naskah kuno di badan perpustakaan dan arsip daerah provinsi sulawesi selatan. journal3.uin-alauddin.ac.id. Diambil dari <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/590>
- Bisnis, T. M.-J. K., & 2021, undefined. (n.d.). Pengelolaan arsip elektronik. jurnal.lpkia.ac.id. Diambil dari <http://jurnal.lpkia.ac.id/index.php/jkb/article/view/324>
- Dan, P., & Arsip, P. (2014). Pemeliharaan dan pengamanan arsip. Diambil dari <https://repository.ut.ac.id/4105/1/ASIP4320-M1.pdf>
- Darmansah, T., Nur, A., ... H. S.-J. E. D., & 2024, undefined. (n.d.). Tantangan dan solusi dalam pengelolaan arsip di era digital. jurnal.ittc.web.id. Diambil dari <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/view/1190>
- Doyle, L., Brady, A. M., & Byrne, G. (2009). An overview of mixed methods research. journals.sagepub.com, 14(2), 175–185. <https://doi.org/10.1177/1744987108093962>
- Hidayat, R. (2021). Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu.
- Ilmu, M. R.-K. al-H. J., & 2016, undefined. (n.d.). Pengelolaan arsip elektronik berbasis teknologi. journal3.uin-alauddin.ac.id. Diambil dari <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/1754>
- Informasi, M. F.-J. (Jurnal I. P. D., & 2018, undefined. (n.d.). Pentingnya arsip sebagai sumber informasi. academia.edu. Diambil dari <https://www.academia.edu/download/91855372/266976326.pdf>
- Libria, A. N.-, & 2018, undefined. (n.d.). Preservasi arsip. jurnal.ar-raniry.ac.id. Diambil dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/2405>
- Morse, J. M., & Niehaus, L. (2016). Mixed method design: Principles and procedures. *Mixed Method Design: Principles and Procedures*, 1–194. <https://doi.org/10.4324/9781315424538/Mixed-Method-Design-Janice-Morse>
- Muhidin, S., Winata, H., dan, B. S.-J. P. B., & 2016, undefined. (n.d.). Pengelolaan arsip digital. core.ac.uk. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/287321531.pdf>
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., Permata Cahyaningtyas, A., Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di se-Gugus II Kapanewon Playen, K. S., & Kidul Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol, G. (2023). Kategorisasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat sekolah dasar di SD se-gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. jurnal.dikbud.kemdikbud.go.id, 8(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>

- research, C. M.-J. of mixed methods, & 2017, undefined. (2017). The value of mixed methods research: A mixed methods study. *journals.sagepub.com*, 11(2), 202–222. <https://doi.org/10.1177/1558689815607096>
- Roeliana, L., Yogopriyatno, J., & IP, S. (2023). Kearsipan.
- Rosalin, S. (2017). Manajemen arsip dinamis.
- Sosiohumanika, B. S.-, & 2014, undefined. (n.d.). Konflik, Kontrak Sosial, Dan Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sulawesi Selatan. *journals.mindamas.com*. Diambil dari <https://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/495>
- Tashakkori, A., methods, J. C.-J. of mixed, & 2007, undefined. (2007). The new era of mixed methods. *journals.sagepub.com*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Teknologi, J., Bisnis, I., Rizky Asyari, M., Ramadhani, S., Sains, F., Teknologi, D., ... Baru, S. (n.d.). Sistem informasi arsip surat menyurat. *jurnal.unidha.ac.id*, 3, 31–2021. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.172>
- Wicaksono, A. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas.